

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR *ASY-SYA'RAWI* DAN *DZURRIYYAT*

A. Biografi Muhammad Mutawalli Ay-Sya'rawi

Nama lengkap beliau adalah As-Sayyid Asy-Syarif Muhammad Bin Sayyid Mutawalli Asy-Sya'rawi Al-Husaini. Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, Syaikh Imam Da'iyat Al-Islam (penyeru agama Islam), beliau dilahirkan pada tanggal 16 April 1911 di kampung Daqadus, Desa Mid Ghamr, Provinsi Daqahliyah, Mesir.⁹

Adapun nasab beliau, telah dijelaskan dalam Kitab *Muhammad Mutawalli asy- Sya'rawi min al-Qoryah ila-'alamiyah* (Muhammad Mutawalli Sya'rawi dari desa ke dunia) bahwa Syeikh Sya'rawi dilahirkan pada keluarga pas-pasan, tidak kaya dan juga tidak miskin. Nama ayahnya adalah Syeikh Abdullah al-Anshari, ia berprofesi sebagai seorang petani, oleh karena itu pada awalnya Syeikh Sya'rawi juga ingin mendalami ilmu pertanian karena melihat apa yang dikerjakan oleh ayahnya dan saudaranya. Namun ayah dan ibu beliau kurang berkenan jika anaknya mengikuti jejaknya.¹⁰

Pada saat Syeikh Sya'rawi lahir, Mesir di kala itu sedang berada dibawah penjajahan Inggris. Oleh sebab itu ayah Syeikh Mutawalli Sya'rawi bersemangat sekali untuk menjadikan anaknya menjadi seorang ahli agama, menjadi seorang ulama besar. Itulah sebabnya mengapa ketika beliau menyerahkan Syeikh Sya'rawi kecil kepada Syeikh Abdul Majid Basya, yakni seorang guru penghafal Alquran di desanya, ayahnya. berkata kepadanya, “pukul dan patahkan saja tulang rusuknya jika dia tidak hafal”. Dan karena itu juga, pada akhirnya syeikh Sya'rawi didaftarkan pada Universitas Al- Azhar Kairo, Jurusan Bahasa Arab (Lughoh).¹¹

⁹ Malkan, 2012, Dalam Jurnal Al-Qalam, *Tafsir Sya'rawi Tinjauan Biografis Dan Metodologis*, Vol. 29 No.2 (Mei-Agustus) hlm. 911.

¹⁰ Zulpadli, 2014, Dalam Tesis Yang Berjudul Takabbur Dalam Alquran (Studi Terhadap Tafsir Sya'rawi Karya Syeikh Muhammad Mutawalli Sasy-Sya'rawi), hlm. 15.

¹¹ Herry Mohammad Dkk, 2006, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta : Gema Insani), hlm. 274.

Pada waktu kecil, yakni pada usia 11 tahun Syeikh Sya'rawi telah *khatam* menghafal Alquran bersama para kuttab di kampungnya. Kemudian beliau disekolahkan ayah beliau di sekolah dasar Al-Azhar di Zaqaziq pada tahun 1926. Kemudian setelah itu beliau lanjut sekolah ke tingkat menengah (*qism tsanawi*) sampai beliau mendapatkan ijazah tsanawiyah Al-Azhar pada tahun 1932.¹²

Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi masuk kuliah di Fakultas Lughoh 'Arabiyyah (Bahasa Arab) pada tahun 1937, kemudian beliau menjalankan kuliahnya serta kemudian lulus dan beliau berhasil meraih gelar "Alimiyyat yakni الدكتوراه dalam bidang bahasa dan sastra arab pada tahun 1941. Kemudian setelah itu, beliau masuk ke Dirasah 'Ulya pada Universitas yang sama. Disinilah kemudian beliau mempelajari berbagai macam ilmu kependidikan seperti : ilmu jiwa, sejarah pendidikan, manajemen pendidikan, pendidikan terapan/ paraktis, metode pendidikan, pendidikan kesehatan jasmani dan sebagainya. sampai pada akhirnya pada tahun 1943, beliau kembali memperoleh gelar 'Alimmiyyat yakni الدكتوراه dalam bidang kependidikan.¹³

Begitulah kehidupan nya, telah diketahui bahwa pada setiap zaman disuatu tempat, Allah *subhanahu wa ta'ala* selalu memunculkan seorang ulama besar guna membangkitkan kehidupan agama. Ulama ini diberi ilmu yang komplit oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dan kemampuan untuk menyampaikan ilmunya kepada khalayak luas, baik lewat ceramah maupun lewat tulisan. Salah satu contoh ulama yang sangat terkenal adalah Syeikh Muhammad Mutawalli Asy- Sya'rawi, seorang ulama besar yang begitu fenomenal di Mesir pada abad 20. Beliau diakui telah menguasai sejumlah disiplin ilmu dengan sangat mendalam. Dan kepakaran beliau yang sangat menonjol adalah dalam bidang Tafsir Alquran. Kitab

¹² Muhammad Mutawalli Sya'rawi, 2007, Shalifatu Shalolati An- Nabiyyi, Terj Oleh A Hanafi, (Bandung: Mizan Pustaka), hlm. 1.

¹³ Malkan, hlm. 911.

Khawatir Asy- Sya'rawi Haul Alquran Al-Karim menjadi bukti otentik akan kedalaman ilmu tafsir beliau.¹⁴

Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi berpegang teguh kepada akidah Imam Abul Hasan Al-Asy'ari. Hal ini dapat dilihat dalam kitabnya yang berjudul *al- qadar wa al-qadar*. Dalam kitab itu beliau menjelaskan bahwa secara hakiki manusia bukanlah pencipta perbuatannya. Beliau mengatakan bahwa suatu perbuatan akan wujud apabila terdapat tujuh unsur yang menjadi syarat perbuatan terpenuhi. Tujuh unsur tersebut adalah akal yang merencanakan kekuatan, dimensi ruang dan alat, substansi perbuatan itu sendiri, dimensi waktu, pengerahan tenaga, Dan dari ketujuh unsur tersebut, tidak ada satu pun yang diciptakan oleh manusia, semuanya adalah ciptaan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Oleh karena itu beliau menyimpulkan bahwa sesungguhnya ummat manusia tidak bebas dalam melakukan sesuatu, namun manusia mampu menimbang dan memilih antara mengerjakan sesuatu tersebut atau meninggalkannya.¹⁵

Adapun profesi Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi adalah sebagai pengajar, dimulai di Ma'had Al- Azhar Thantha, Ma'had Alexandria, ma'had Zaqaziq dan kemudian Ma'had Thantha lagi. Beliau juga menjadi pengajar mata kuliah Tafsir dan Hadits di Fakultas Syariah Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah pada tahun 1951. Sepulangnya dari kerajaan Saudi Arabia, dia ditempatkan sebagai Staf Ma'had Al- Azhar Thantha. Kemudian syeikh sya'rawi bertugas sebagai mudir (kepala bagian) di lembaga Da'wah Islamiyyah Wizaratul Auqaf (kementrian Perwakafan) pada tahun 1961 di Provinsi Gharbiyyah.¹⁶

Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi di sela-sela masa pengutusan di Aljazair, beliau diberi kehormatan untuk menyusun pedoman pengajaran bahasa Arab di Negara tersebut. Pada tahun 1970,

¹⁴ Taufiq Abdul Qadir Assegaf, 2017, Dalam Majalah Dakwah Islam Cahaya Nabawiy Menuju Ridho Ilahi, (Pasuruan: Yayasan Sunniyah Salafiyah), hlm. 26.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 33.

¹⁶ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Shalifatu Shalolati An- Nabiiyi, hlm. 2.

beliau ditempatkan sebagai dosen tamu di Fakultas Syariah Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah, kemudian Syaikh Sya'rawi diangkat menjadi Direktur pascasarjana di Universitas tersebut sampai tahun 1972. Pada tahun 1973, Syaikh Mutawaali Asy-Sya'rawi memancarkan cahayanya sebagai penyeru agama Islam di Tharaz Freid melalui siaran televisi Mesir, kemudian juga Arab.¹⁷

Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi pun akhirnya menjadi cahaya hidayah Allah *subhanahu wa ta'ala* terhadap orang banyak, begitu juga setiap uraiannya pada hari Jum'at senantiasa membuat rahmat Allah turun dan Allah pun membanggakan diri Syaikh ini kepada para Malaikatnya. Dan akhirnya Perdana Menteri Mesir, yang bernama Mamduh salim, mengangkat Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi sebagai Menteri perwakafan pada tahun 1976. Pada tahun yang sama presiden Muhammad Anwar Saddat menganugrahkan medali kehormatan kepada Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Tidak cukup sampai disitu, pada tahun 1977, Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi diangkat kembali menjadi Menteri Perwakafan Negara urusan Al-Azhar dalam kabinet baru Perdana Menteri Mamduh Salim.

Setelah Syaikh Sya'rawi menyumbangkan banyak hal untuk Negara dan umatnya, Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi memandang bahwa yang paling utama untuk dirinya dan juga dakwahnya adalah menjadi orang yang bebas mengabdikan untuk Tuhannya (Islam). Maka dari itu, pada tanggal 15 Oktober tahun 1978, dia mengajukan permohonan pengunduran dirinya dari jabatan kementrian. Setelah lepas dari jabatan menteri, Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi pergi ke penjuru timur dan barat untuk berdakwah di jalan Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan hikmah dan nasihat yang baik. Beliau juga menjelaskan keluwes dan kemoderatan Islam dan juga melawan musuh-musuh Islam yang mengkampanyekan opini-opini sesat. Lalu pada tahun 1977, beliau

¹⁷ *Ibid*, hlm. 3.

bermukim di India, pada tahun 1978 di Pakistan, pada tahun 1978 di Inggris, pada tahun 1983 di Amerika Serikat, pada tahun 1983 di Kanada, dan masih banyak Negara Eropa dan Asia lainnya yang pernah dikunjungi oleh beliau. Dan pada tahun 1988, Muhammad Husni mubarak memberinya medali kenegaraan tingkat tinggi pada acara perayaan Hari Da'i.¹⁸

Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam kehidupannya, beliau menanamkan kandungan Alquran dan Sunnah dalam hatinya sebagai penyeru bagi titah Allah dan Nabi- Nya, Dan beliau pun akhirnya wafat di usia 87 tahun tepatnya pada hari Rabu 17 Juni tahun 1998 dan dimakamkan di tanah airnya, Mesir.¹⁹

Asy-Sya'râwi mempunyai sejumlah karya tulisan, beberapa orang yang mencintainya mengumpulkan dan menyusunnya untuk disebarluaskan, sedangkan hasil karya yang paling populer dan yang paling fenomenal adalah Tafsir Asy-Sya'râwi. Selain itu karya-karya beliau antara lain:

- a. Al-Mukhtâr min Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm, 3 jilid
- b. Mu`jizat al-Qur'ân al-Karîm.
- c. Al-Qur'ân al-Karîm Mu`jizah wa Manhaj.
- d. Al-Isrâ' wa al-Mi`râj.
- e. Al-Qashshah al-Qur'âniy fî Sûrat al-Kahf.
- f. Al-Mar'ah fî al-Qur'ân al-Karîm.
- g. Al-Ghaib.
- h. Mu`jizât al-Rasûl.
- i. Al-Halâl wa al-Harâm.
- j. Al-Hajj al-Mabrûr.
- k. Khawâthir asy-Sya'râwi haula `Imrân al-Mujtama`
- l. Al-Sihr wa al-Hasad.
- m. Asrâru Bismillâhirrahmânirrahîm.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 3.

¹⁹ *Ibid*..

- n. Al-Islâmu wa al-Fikru al-Mu'ashiri.
- o. Al-Islâmu wa al-Mar'âtu, 'Aqîdatun wa Manhâjun.
- p. Al-Syûrâ wa at-Tasyrî'u fî al-Islâmi.
- q. Ash-Shalâtu wa Arkânu al-Islâmi.
- r. Ath-Tharîqu ila Allâh.
- s. Al-Fatâwâ.
- t. Labbayka Allâhumma Labbayka.
- u. Suâlu wa Jawâbu fî al-Fiqhi al-Islâmî 100.
- v. Al-Mar'âtu Kamâ Arâdahâ Allâhu.
- w. Mu'jizat al-Qurâni 24. Min Faydhi al-Qurâni.
- x. Al-Qadhâu wa al-Qadaru.
- y. Hâdzâ Huwa al-Islâm.
- z. Al-Muntakhabu fî Tafsîr al-Qurân al-Karîm²⁰

B. Sejarah Penulisan Tafsir Asy-Sya'râwi

Kitab ini merupakan hasil kreasi yang dibuat oleh murid Asy-Sya'râwi, yaitu Muhammad al-Sinrâwi dan 'Abd al-Wâris al-Dâsûqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang dilakukan Asy-Sya'râwi. Sementara itu, hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab Tafsir Asy-Sya'râwi ditakhrîj oleh Ahmad 'Umar Hâsyim. Kitab ini diterbitkan oleh Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum Asy-Sya'râwi meninggal dunia). Sebelum diterbitkan, kitab tafsir ini pernah dimuat dalam majalah al-Liwâ' dari tahun 1986 – 1989, pada edisi 251-332.²¹

Tafsir Asy-Sya'râwi ini merupakan kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah Asy-Sya'râwi yang kemudian diedit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya.

Pada mulanya kitab Tafsir Asy-Sya'râwi, bukanlah karya tafsir yang sengaja disusun sebagai satu karya tafsir al-Qur'an, melainkan dokumentasi

²⁰ Muhammad Alî Iyâzi, 1372, al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhajuhum, (Teheran: Mu'assasah al-Thabâ'ah wa al-Nasyr), hlm. 268-269.

²¹ *Ibid* hal 268.

yang ditulis dari hasil rekaman ceramah seorang ulama besar Mesir yang bernama Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwi . Sebelum menjadi karya tafsir, pendokumentasian ceramah-ceramah Asy-Sya'râwi tersebut terlebih dahulu dimuat dalam majalah al-Liwâ' al-Islâmi. Kemudian dikumpulkan dalam bentuk buku seri yang diberi nama Khawâthiri hawl al-Qur'ân al-Karîm, yang diterbitkan mulai tahun 1982 oleh penerbit Dâr Mâyû al-Wathâniyyah.²²

Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwi dalam muqaddimah tafsirnya menyatakan: “Hasil renungan saya terhadap al-Qur'an bukan berarti merupakan sebuah tafsiran al-Qur'an, melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin saat membaca al-Qur'an'. Kalau memang al-Qur'an dapat ditafsirkan, sebenarnya yang lebih berhak menafsirkannya hanya Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*., karena kepada beliaulah al-Qur'an diturunkan. Beliau banyak menjelaskan kepada manusia ajaran al-Qur'an dari dimensi ibadah, karena hal itu yang diperlukan umatnya saat ini. Adapun rahasia al-Qur'an tentang alam semesta, tidak beliau sampaikan, karena kondisi sosio-kultural saat itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Jika hal itu disampaikan, maka akan menimbulkan polemik yang pada suatu saat akan merusak sendi-sendi agama, bahkan akan memalingkan umat dari jalan Allah Swt.²³

Hal tersebut di atas sebagiannya juga terdapat pada halaman awal kitab sebelum muqaddimah (madkhal), berupa tulisan tangan asy-Sya'râwi sendiri yang dilampirkan penerbit. Lampiran (tulisan tangan) tersebut juga dilampirkan pada kitab tafsir asy-Sya'râwi edisi terjemahan.

Nama Tafsir Asy-Sya'râwi diambil dari nama asli pemiliknya yakni Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwi. Judul yang terkenal dari karya ini adalah Tafsîr asy-Sya'râwi , Khawâtir Asy-Sya'râwi Haula al-

²² Asy-Sya'râwi, 1982, Khawâthiri hawl al-Qur'ân al-Karîm, (Kairo: Dâr Mayû al-Wathaniyyah, cet.I, vol. I), hlm. 18.

²³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'râwi, , 1372, Tafsir asy-Sya'râwi, (Kairo: Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât, 1991), jilid I, hlm. 9. Lihat juga: Muhammad 'Ali Iyâzi, al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhajuhum, (Teheran: Mu'assasah al-Thabâ'ah wa al-Nasyr), hlm. 270.

Qur'ân al-Karîm. Pada mulanya, tafsir ini hanya diberi nama Khawâtir asy-Sya'râwi yang dimaksudkan sebagai sebuah perenungan (Khawâtir) dari diri Asy-Sya'râwi terhadap ayat-ayat al-Qur'an.²⁴

Pada kitab tafsir ini, Syekh Muhammad Mutawalli Sya'râwi terlebih dahulu memberikan pengantar yang cukup panjang lebar (lebih kurang 35 halaman), yang berkenaan dengan al-Qur'an dan tafsir. Di setiap lembar pendahulunya ia selalu mencantumkan ayat dan juga riwayat sebagai penguat dan penyejuk hati pembaca, beliau mengatakan bahwa al-Qur'an harus dijadikan manhaj dalam kehidupan manusia dan merupakan hukum *taklif* yang wajib diikuti, demikian disebutkan dalam pendahuluan kitabnya.²⁵

Tafsir *asy-Sya'râwi*, disebut demikian adalah keinginan dari penerbit, mulai diterbitkan dalam bentuk karya tafsir tahun 1991, oleh penerbit Akbâr al-Yaum. Tafsir Sya'râwi tidak seperti karya tafsir lainnya karena maksud dan tujuannya adalah mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an dan menyampaikan ide-ide keimanan kepada pemirsa, pendengar dan pembaca. Oleh karena itu kitab ini tidak ditulis dengan gaya bahasa pidato dan tidak ditulis juga dengan gaya bahasa karya tulis ilmiah melainkan ditulis dengan gaya bahasa ceramah dari seorang guru dihadapan para murid dan pendengarnya yang beragam tingkat pendidikan maupun status. Maka penafsiran yang disampaikan asy-Sya'râwi isinya tidak lepas dari kemukjizatan al-Qur'an dan ajaran. Di sinilah letak perbedaan al-Qur'an dan kitab suci sebelumnya. Bahwa al-Qur'an bukan sekedar ajaran namun juga sebuah mukjizat yang Allah *subhanahu wa ta'ala* turunkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu alai wasallam*.²⁶

Kitab ini dicetak dalam 29 jilid.³³ Namun dari referensi lain ada yang mengatakan kitab ini ditulis dalam 18 jilid dengan uraian seperti yang berikut:

²⁴ Muhammad `Alî Iyâzi,... *Ibid*.

²⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, 1991, Tafsir asy-Sya'rawi, (Kairo: Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât), jilid I. hlm 41-43.

²⁶ Lihat: madkhal/pendahuluan kitab Tafsir asy-Sya'râwi, hlm. 9.

1. Jilid I; Pendahuluan, QS. al-Fatihah sampai QS. al-Baqarah ayat 154
2. Jilid II; QS. al-Baqarah ayat 155 sampai QS. Ali Imran ayat 13.
3. Jilid III; QS. Ali Imran ayat 14 sampai 189.
4. Jilid IV; QS. Ali Imran ayat 190 sampai QS. An-Nisa' ayat 100.
5. Jilid V; QS. An-Nisa' ayat 101 sampai QS. Al-Maidah: 54.
6. Jilid VI; QS. Al-Maidah: 55 sampai QS. al-An'aam: 109.
7. Jilid VII; QS. al-An'aam: 110 sampai QS. al-A'raf: 188.
8. Jilid VIII; QS. al-A'raf: 189 sampai QS. At-Taubah: 44
9. Jilid IX; QS. At-Taubah: 45 sampai QS. Yunus: 14.
10. Jilid X; QS. Yunus: 15 sampai QS. Hud: 27.
11. Jilid XI; QS. Hud: 28 sampai QS. Yusuf: 96.
12. Jilid XII; QS. Yusuf: 97 sampai QS. Al-Hjr: 47.
13. Jilid XIII; QS. Al-Hjr: 48 sampai QS. Al-Isra': 4.
14. Jilid XIV; QS. Al-Isra': 5 sampai QS. Al-Kahfi; 98.
15. Jilid XV; QS. Al-Kahfi; 99 sampai QS. Al-Anbiya': 90.
16. Jilid XVI; QS. Al-Anbiya': 91 sampai QS.an-Nur: 35.
17. Jilid XVII; QS.an-Nur: 36 sampai QS. Al-Qasas: 29.
18. Jilid XVIII; QS. Al-Qasas: 30 sampai QS. Ar-Rum: 58.
19. Jilid XIX; QS. Al-Rum: 59 sampai QS. al-Ahzab: 63
20. Jilid XX; QS. Al-Ahzab: 64 sampai QS. al-Shaffât ayat 138

Kitab ini dicetak 29 jilid, yang mencakup semua ayat al-Qur'an 30 juz. Hal ini penulis pahami juga dari keterangan Abu Irfah yang menyatakan bahwa kitab Tafsir asy-Sya'râwi ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Tim Terjemah Safir al-Azhar Indonesia yang diketuai oleh Zainal Arifin. Abu Irfah mengatakan „yang saya tahu kitab tafsir ini telah diterjemahkan dari juz 1 sampai dengan 30, kecuali juz 27 sampai dengan juz 29. Tafsir ini terdiri dari 13 jilid. Dalam koleksi saya, hanya ada jilid 1-5 saja.²⁷ Selain itu ia juga mengatakan bahwa isi ceramah asy-Sya'râwi yang

²⁷ *Ibid*

mentafsirkan Juz ‘Amma juga telah dibukukan dan diterbitkan oleh penerbit Dâr al-Râyah Mesir pada tahun 2008.²⁸

C. Metode dan Corak Tafsir *Asy-Sya’râwî*

Pada umumnya para mufasir menggunakan metode yang tidak terlepas dari empat metode penafsiran, yaitu tahlîliy, ijmâlî, muqâran, dan maudhu’î. Adapun metode umum yang dipakai asy-Sya’râwî dalam penafsirannya adalah metode tahlîliy yaitu menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat sebagaimana yang tercantum dalam mushaf.²⁹

Langkah-langkah yang dilakukan al-Sya’râwî telah sesuai dengan ciri-ciri kitab tafsir yang menggunakan metode tahlîli, yaitu menjelaskan kosa kata dan lafazh, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yaitu unsur I’jâz, balâghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan istinbâth dari ayat, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya (munâsabât al-âyât wa al-suwar), dengan merujuk kepada asbâb al-nuzûl, hadits-hadits Rasulullah *sallallahu alai wasallam*, riwayat sahabat dan juga riwayat tabi’in.³⁰

Kitab ini merupakan tafsir modern yang cukup diperhitungkan. Sebagai salah satu buktinya, setelah kitab ini selesai disusun dan dicetak, asy-Sya’râwî mendapat sambutan besar dari para ulama Mesir saat itu. Selain itu, ia pun menerima hadiah dari negara Kuwait hingga ribuan dollar, yang dihibahkan untuk membantu para mahasiswa Thailand pada saat itu.

Salah satu hal yang mendorong Mutawalli Asy-Sya’râwî menyelesaikan kitab tafsirnya ialah untuk membuktikan bahwa ia tidak hanya berorientasi pada bidang ekonomi belaka, akan tetapi juga ingin menunjukkan dirinya sebagai seorang ilmuan (*mufasssir*), sebagaimana para ulama lainnya, seperti Kadafi, Anwar Syadat, Ayatullah Khomaeni, dan

²⁸ *Ibid*

²⁹ Al-Farmâwî, 1977, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhu’î*, (Kairo: t. p., cet. II), hlm. 24

³⁰ Alî Hasan al-Âridh, *Tarikh Ilm al-Tafsîr wa Manâhij al-Mufasssirîn*, (t. tp.: Dâr al-I’ishâm, t. th.), hlm. 47.

Yûsuf al-Qarâdhâwi. Atau mungkin, untuk menafikan anggapan sebagian kelompok minoritas yang memberikan penilaian negatif terhadapnya.³¹

Informasi ini didapat dari beberapa mahasiswa yang pernah mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar. Mereka juga berpendapat bahwa ada dua pendapat tentang penyelesaian kitab itu: Pertama, penulisan kitab tafsirnya sudah rampung dalam bentuk jilidan sebelum ajal menjemputnya; Kedua, Ada juga yang mengatakan tafsirnya sudah selesai 30 juz tetapi baru sebagian saja yang dijilid, kemudian ajal menjemputnya.

D. Gambaran Umum Tentang *Durriyyat*

Para Ahli bahasa (Arab) tidak ada perbedaan pendapat mengenai makna *dzurriyat*. *Dzurriyat* adalah anak-cucu keturunan, besar maupun kecil. *Dzurriyat* sendiri tidak mempunyai makna lain selain dari anak-cucu keturunan.

Lafazh dzurriyyat dan derivasinya telah disebutkan sebanyak 29 kali. Pembagian lafazhnya berdasarkan 11 padanan katanya dalam al-Qur'an pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim*.³²

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian *lafazh dzurriyyat* secara umum dari segi bahasa (*lughawiy/etimologi*) dan *dzurriyyat* dari segi istilah (*ishthilahiy/terminologi*).

5. Pengertian *dzurriyyat* dari segi bahasa (*Lughawiy/Etimologi*)

Berikut ini penulis mengutip beberapa pendapat ulama ahli bahasa mengenai pengertian kata *dzurriyyat* ini, yaitu:

³¹ Lihat Pengantar Tafsîr al-Sya'râwî, al-Sya'râwî, Tafsîr al-Sya'râwî, op. cit. j. I, hlm. 9-26.

³² Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1945, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Darul Kutub Mishriyyah), cet- I, hlm. 270.

- a. Menurut Ahmad Warson Munawwir, dalam kitabnya Kamus Munawwir bahwa *dzurriyyat* berasal dari kata (*Dhara'*) yang berarti anak cucu.³³
- b. Pada kitab *al-Nihâyah fî Gharîbal-Atsar* bahwa *al-dzurriyyat* berarti isim jama' yang mengumpulkan anak keturunan manusia baik laki-laki maupun perempuan.³⁴

Pada pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kata *dzurriyyat* berarti anak cucu, anak keturunan.

6. Pengertian *dzurriyyat* dari segi istilah (*Ishtilahi*/ Terminologi)

Berikut ini penulis mengutip beberapa pendapat ulama ahli bahasa mengenai pengertian kata *dzurriyyat* ini, yaitu:

- a. Menurut Ibnu al-Atsîr, di dalam kitab *Tâj al-'Arusy* bahwa *al-dzurriyyat* berarti anak keturunan manusia, baik laki-laki maupun perempuan.³⁵
- b. Ibnu Manzur al-Mishriy, dalam kitabnya *Lisan al-'Arab* menjelaskan bahwa *dzurriyyat*-nya seseorang berarti anak keturunannya. Beliau juga memberikan pengertian yang lebih umum, yaitu bahwa *dzurriyyat* adalah anak keturunan, baik dari golongan manusia maupun golongan jin.³⁶

Dzurriyyat atau anak dalam perkara ini yang dimaksudkan ialah anak yang memiliki hubungan darah dengan kedua orangtuanya, maka anak angkat tidak bisa menjadi ahli waris harta warisan orang tua angkatnya namun ia berhak untuk mendapatkan kasih sayang seperti anak kandung, mendapatkan nafkah, mendapatkan pendidikan yang layak dan hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan kehidupan. Dalam hukum

³³ Ahmad Warson Munawwir, 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif), hlm. 444.

³⁴ Abu al-Sa'âdât al-Mubârakbin Muhammad al-Jazarî, *Al-Nihâyah fî Gharîb al-Atsar*, (Beirut: al-Maktabah al-Alamiyah, 1979), juz 2, hlm. 394.

³⁵ Muhammad bin Muhammad bin Abdul Razâq al-Husaini, 1984, *Tâj al-'Arusy*, juz I, hlm. 2859.

³⁶ Ibnu Manzur, *Lisân al-Arab*, (Bairut: Dâr al-Ihya' al-'Arabi, 1992), Jilid VII, hlm. 85.

kewarisan anak angkat tidak termasuk ahli waris, karena secara biologis tidak ada hubungan kekeluargaan antara anak angkat dengan orangtua angkatnya kecuali anak angkat itu diambil dari keluarga orangtua angkatnya. Pengambilan anak semacam ini merupakan amal baik yang disukai, dipuji serta dipahalai oleh *syara'*. Mengenai pengangkatan anak.³⁷

³⁷ Nurul Irfan, 2012, *Nasab dan Status Anak Dalam Hukum Islam*. (Jakarta : Amzah), hlm. 75